

## IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH RAKYAT MENENENGAH ATAS 17 (SRMA) SURAKARTA

Dewa Tegar Wicaksono<sup>1</sup>, Anita Trisiana<sup>2</sup>, Siti Supeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: [dewategarw8@gmail.com](mailto:dewategarw8@gmail.com)<sup>1</sup>, [anita.trisiana@unisri.ac.id](mailto:anita.trisiana@unisri.ac.id)<sup>2</sup>, [sitisupeni41@gmail.com](mailto:sitisupeni41@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to examine the implementation of Law Number 12 of 2010 on the Scout Movement in shaping the character of students at SRMA 17 Surakarta. It also explores the factors that support or hinder the process and assesses the role of the Scout Movement in character education. The study employs a qualitative approach using a case study strategy. Data were collected through interviews, observations, and document reviews from the vice principal, Scout instructors, dormitory supervisors, and students, and analyzed using an interactive analysis model. The results indicate that Scout activities are conducted regularly and integrated with the boarding school system, which helps develop discipline, independence, responsibility, and leadership. Institutional support and the dormitory environment are key supporting factors, while limited resources and students' adaptation difficulties present challenges. These findings suggest that the Scout Movement can be an effective tool for experience-based character education.*

**Keywords:** *Scout Movement, Character Education, Case Study.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta. Penelitian ini juga ingin mencari faktor-faktor yang membantu dan yang menghalangi, serta menilai peranan Gerakan Pramuka dalam pembentukan karakter. Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dan menggunakan strategi studi kasus. Untuk mengumpulkan data, dilakukan wawancara, observasi, dan melihat dokumen dari wakil kepala sekolah, pembina Pramuka, wali asrama, dan siswa, lalu datanya dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka sudah dilaksanakan dengan cara yang teratur dan terhubung dengan sistem sekolah yang berasrama. Hal ini telah membantu membentuk disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dukungan dari lembaga dan lingkungan asrama adalah faktor penting yang mendukung keberhasilan, sedangkan kurangnya sumber daya dan kesulitan siswa dalam beradaptasi menjadi tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa Pramuka bisa menjadi alat yang efektif untuk pendidikan karakter yang berbasis pengalaman.

**Kata Kunci:** Gerakan Pramuka, Pendidikan Karakter, Studi Kasus.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam membangun karakter manusia karena melalui Pendidikan, potensi intelektual, social, emosional, dan moral seseorang dapat berkembang secara menyeluruh. Dalam konteks Pembangunan bangsa, Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meraih kemampuan akademis, melainkan juga untuk membentuk karakter peserta didik yang menjadi dasar utama dalam kehidupan social dan kenegaraan. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan karena bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab social yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman. Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan berpikir dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral universal. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2019) menekankan bahwa untuk pendidikan karakter yang berhasil, perlu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman serta rutinitas social yang terus menerus.

Dalam praktik pendidikan modern, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital memengaruhi pola pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidikan karakter perlu dirancang secara adaptif terhadap perubahan sosial. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada

norma, tetapi juga mampu merespons dinamika media digital yang membentuk cara berpikir dan berinteraksi peserta didik. Trisiana (2019) menekankan bahwa inovasi desain model pendidikan kewarganegaraan berbasis media digital dapat memperkuat karakter masyarakat melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap revolusi teknologi, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih efektif.

Peserta didik menghadapi arus informasi yang cepat, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan moral dan sosial remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Trisiana (2015) menekankan pentingnya strategi pengembangan pendidikan kewarganegaraan melalui model proyek warga (*Citizen Model Project*) untuk membentuk karakter dan kesadaran kewargaan sejak dini. Selain membangun karakter individu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran kewargaan dalam masyarakat yang majemuk. Trisiana, Farida Sari, & Azizah (2025) menemukan bahwa penggunaan aplikasi *Smart Mobile Civic* dalam pendidikan kewarganegaraan memungkinkan perluasan pengalaman belajar secara kontekstual dan reflektif, sehingga meningkatkan wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai kebangsaan dan toleransi social. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan metode yang responsif terhadap perubahan social dan teknologi agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Pendekatan ini menekankan bahwa nilai karakter lebih mudah diinternalisasi ketika peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang bermakna. Trisiana (2020a) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab dan kemampuan kolaborasi terciptanya melalui interaksi langsung dalam masyarakat. Kegiatan yang melibatkan tim, kepemimpinan, serta penyelesaian masalah memberikan kesempatan bagi para peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata.

Dalam konteks pendidikan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media penting untuk menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai wahana penguatan pendidikan karakter karena memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan di luar kelas, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman sosial yang autentik, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, serta pengendalian diri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik melalui aktivitas partisipatif dan kolaboratif (Suhaida & Bardaningsih, 2022; Sari & Fathurrahman, 2023).

Pendidikan karakter melalui aktivitas kelompok terbukti meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Trisiana & Priyanto, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan karakter. Gerakan Pramuka

merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk pembinaan karakter generasi muda. Secara historis, pendidikan kepramukaan bertujuan membentuk individu mandiri, disiplin, dan memiliki semangat kebangsaan. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan karakter, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial peserta didik. Metode *learning by doing* yang diterapkan dalam kepramukaan memberikan pengalaman langsung yang mendorong internalisasi nilai karakter secara praktis.

Melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik terlibat langsung dalam berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, latihan kepemimpinan, dan pemecahan masalah di lapangan. Penelitian Anam dan Maknuunah (2024) serta Hardi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kepramukaan mampu membentuk nilai-nilai living values seperti disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi sarana pedagogis efektif dalam membangun karakter peserta didik secara holistik.

Trisiana (2020b) menegaskan bahwa tantangan pendidikan karakter di era globalisasi menuntut integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman yang sistematis. Pendekatan berbasis aktivitas sosial nyata memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan teknologi dan digitalisasi pendidikan (Trisiana, 2020c). Lebih lanjut, Trisiana, Priyanto, & Sutoyo (2024) menekankan bahwa

pengembangan pendidikan anti-korupsi berbasis media pembelajaran kewarganegaraan dapat menjadi strategi penting untuk membentuk karakter integritas dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Sekolah berasrama memiliki karakteristik khusus yang memungkinkan pembinaan karakter dilakukan secara lebih intensif melalui pembiasaan sehari-hari. Lingkungan asrama menciptakan ruang sosial yang kondusif untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Integrasi kegiatan kepramukaan dengan kehidupan asrama berpotensi memperkuat efektivitas pendidikan karakter karena peserta didik mengalami penerapan nilai secara berkelanjutan. Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta merupakan institusi pendidikan berbasis asrama yang memiliki orientasi kuat pada pembinaan karakter peserta didik. Sebagai sekolah rakyat yang sedang berkembang, SRMA 17 Surakarta menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter secara optimal. Latar belakang sosial peserta didik yang beragam menuntut pendekatan pembinaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Trisiana, Farida Sari, & Azizah (2025) menegaskan bahwa penerapan strategi pendidikan berbasis *Smart Mobile Civic* dapat menjadi model evaluasi efektif bagi pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan inovatif.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di SRMA 17 Surakarta telah menjadi bagian penting dalam strategi pembinaan karakter. Lingkungan asrama memberikan peluang bagi internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan harian. Namun demikian, efektivitas implementasi Undang-Undang

Nomor 12 Tahun 2010 dalam konteks sekolah berbasis asrama masih memerlukan kajian empiris mendalam. Secara teoritis, penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan kepramukaan penting untuk memahami hubungan antara regulasi pendidikan dan praktik pembinaan karakter di tingkat sekolah. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi perbaikan kebijakan pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta, sebuah institusi pendidikan berbasis asrama yang menjadikan pengembangan karakter sebagai elemen penting dalam proses belajar. Pemilihan Lokasi untuk penelitian didasari oleh fakta bahwa sekolah ini secara rutin mengadakan kegiatan kepramukaan sebagai alat untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan intruksi dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Mengenai Gerakan Pramuka. Sebagai sekolah rakyat yang relatif baru berkembang, Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta memiliki karakteristik kelembagaan yang khas, terutama dalam upaya mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan karakter melalui kehidupan berasrama. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan Pramuka berlangsung dalam konteks nyata pendidikan. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe deskriptif interpretative. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini memahami secara mendalam bagaimana kegiatan kepramukaan dilaksanakan dan apa maknanya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Fokus

penelitian bukan pada pengukuran angka, tetapi pada eksplorasi proses, pengalaman dan interaksi social yang berlangsung selama kegiatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh sesuai situasi alami di Lokasi penelitian.

Sifat deskriptif interpretatif memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan temuan empiris, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik pembinaan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk memperdalam kajian, penelitian ini menerapkan strategi studi kasus yang difokuskan pada implementasi kegiatan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta. Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata. Dengan memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu, penelitian dapat menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan kepramukaan secara terpadu. Pelaksanaan riset dilakukan sekitar enam bulan, yang meliputi fase persiapan, pengumpulan informasi, analisis, dan penyusunan laporan, memberi kesempatan yang cukup untuk mendapatkan data secara mendalam.

Sejalan dengan metode yang digunakan, jenis data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data asli dan data tambahan. Data asli didapatkan secara langsung dari individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pramuka. Para informan utama meliputi wakil kepala sekolah yang berfokus pada kepeserta didikan, pembina Pramuka, wali asrama, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan Pramuka. Wakil kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan, pembina Pramuka

menjelaskan aspek teknis pelaksanaan kegiatan, wali asrama menggambarkan proses pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sedangkan peserta didik menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Untuk menambah informasi yang diperoleh dari sumber, studi ini juga menggunakan data tambahan dalam bentuk dokumen sekolah, seperti program kerja Pramuka, laporan kegiatan, serta arsip administratif, termasuk regulasi yang berkaitan dengan pendidikan kepramukaan sebagai landasan analisis. Pemilihan informan dilaksanakan dengan menggunakan Teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan keterlibatan serta hubungannya dengan ini dari penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka.

Peserta didik dipilih secara terbatas dari kelompok yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan sehingga dapat memberikan gambaran representatif mengenai pengalaman peserta didik. Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan secara saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan kontribusinya terhadap pembinaan karakter. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan latihan Pramuka dan aktivitas pembinaan di lingkungan asrama, sehingga peneliti dapat melihat perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Sementara itu, metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan berbagai informasi tulisan dan

gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian guna memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

Untuk mendapatkan data yang memiliki Tingkat kepercayaan yang tinggi, studi ini mengimplementasikan verifikasi data melalui triangulasi sumber serta triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari sejumlah informan untuk memastikan bahwa informasi tersebut konsisten. Sedangkan, triangulasi metode dilaksanakan dengan menggabungkan hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga melakukan verifikasi terhadap informan untuk memastikan bahwa pemahamannya data selaras dengan kenyataan yang ada. Langkah-langkah tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan dianalisis memakai model analisis interaktif, mencakup fase pengumpulan informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan penarikan Kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan informasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan informasi. Pada fase pengurangan, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Informasi yang telah tersusun rapi disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah pengenalan pola dan hubungan antara hasil temuan. Penarikan Kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus-menerus memverifikasi informasi yang ada, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui rangkaian prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan penjabaran yang terstruktur dan komprehensif mengenai pelaksanaan aktivitas

pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus memfasilitasi pemahaman fenomena dalam konteks yang spesifik, sehingga hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dalam pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan kepramukaan diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya memotret pelaksanaan kegiatan secara administratif, tetapi juga menelaah proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dalam kegiatan Pramuka yang terintegrasi dengan sistem sekolah berasrama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kepramukaan di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta berjalan sebagai bagian dari strategi institusional dalam membangun karakter disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan peserta didik.

### 1. Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta telah mengimplementasikan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 dengan menjadikan kegiatan Pramuka sebagai program wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kebijakan ini mencerminkan komitmen sekolah

dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan berada di bawah koordinasi bidang kepeserta didikan dengan dukungan pembina yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program latihan yang berorientasi pada pengembangan karakter melalui aktivitas praktik. Program tersebut meliputi latihan rutin, kegiatan lapangan, serta pembinaan kepemimpinan yang dirancang untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab.

Walaupun perencanaan program masih berkembang dan belum sepenuhnya terdokumentasi dalam pedoman tertulis yang rinci, arah pelaksanaan kegiatan telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pendidikan kepramukaan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Perencanaan tersebut kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik. Berbagai aktivitas seperti latihan baris-berbaris, permainan kerja sama tim, simulasi kepemimpinan, dan kegiatan di alam terbuka memberikan peluang bagi peserta didik untuk merasakan secara langsung tahapan dalam pembentukan karakter. Dalam penerapannya, pendidik bertindak sebagai pengarah sekaligus contoh yang mengarahkan peserta didik dalam memahami makna setiap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta menjadi lebih efektif karena didukung oleh lingkungan asrama yang memungkinkan penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mempraktikkan disiplin dan tanggung jawab saat latihan, tetapi juga menerapkannya dalam rutinitas harian di asrama. Integrasi antara kegiatan Pramuka dan

kehidupan berasrama menciptakan kesinambungan proses pembelajaran karakter sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada kegiatan formal, melainkan menjadi kebiasaan yang tertanam.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Pembina menilai keberhasilan program tidak hanya dari aspek keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan sistem sekolah.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta**

Keberhasilan implementasi kegiatan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program. Faktor utama yang mendukung adalah komitmen sekolah dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Kebijakan institusi yang memberikan ruang dan waktu bagi kegiatan kepramukaan menciptakan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan program. Selain itu, sistem asrama menjadi lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara terus-menerus. Peran Pembina sangat penting dalam membantu kegiatan berjalan dengan baik dan efektif. Pembina tidak hanya menyampaikan materi latihan, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik.

Pendekatan yang komunikatif dan persuasif mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Antusiasme peserta didik terhadap aktivitas lapangan semakin memperkuat proses pembelajaran karena mereka merasakan pengalaman langsung yang bermakna.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Sebagai sekolah yang relatif baru, SRMA 17 Surakarta masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepramukaan. Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai membatasi variasi aktivitas yang dapat dilakukan. Selain itu, belum adanya pedoman operasional yang terperinci menyebabkan pelaksanaan program sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif pembina. Keberagaman latar belakang peserta didik turut menjadi tantangan dalam proses pembinaan. Perbedaan kebiasaan dan tingkat kesiapan individu memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap aturan kegiatan yang menuntut kedisiplinan tinggi. Pada tahap awal pembinaan, sebagian peserta didik mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan pola kegiatan yang terstruktur. Di sisi lain, jadwal asrama yang padat terkadang menimbulkan kelelahan fisik yang berdampak pada tingkat partisipasi peserta didik.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah berupaya melakukan penyesuaian melalui pendekatan yang fleksibel. Pembina menyesuaikan metode latihan dengan kondisi peserta didik serta mengoptimalkan fasilitas yang tersedia. Upaya ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kualitas

pengelolaan program dan komitmen sumber daya manusia yang terlibat.

### **3. Kontribusi Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Nilai Disiplin, Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Kepemimpinan Peserta Didik**

Pelaksanaan kegiatan Pramuka di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta memberikan sumbangan besar dalam membangun sifat-sifat baik peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Karakter disiplin berkembang melalui pembiasaan mengikuti aturan waktu dan tata tertib kegiatan. Peserta didik dilatih untuk hadir tepat waktu, menjaga kerapian, serta mematuhi instruksi selama latihan. Pembiasaan ini berlanjut dalam aktivitas akademik dan kehidupan asrama sehingga membentuk konsistensi perilaku. Disiplin yang tertanam menjadi dasar bagi pengembangan karakter lainnya. Selain disiplin, kegiatan Pramuka juga mendorong terbentuknya kemandirian peserta didik. Melalui berbagai tugas individu dan kelompok, peserta didik belajar mengelola tanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan pada pembina. Mereka dilatih untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Kegiatan ini membuat kita lebih percaya diri dan lebih baik dalam memilih Keputusan.

Nilai tanggung jawab muncul melalui pembagian peran dalam setiap kelompok kegiatan. Setiap peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan demi keberhasilan bersama. Kesadaran bahwa tindakan individu berdampak pada kelompok menumbuhkan sikap saling menghargai dan kepedulian sosial. Proses ini memperkuat

hubungan antar peserta didik serta membangun solidaritas. Di samping itu, kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi pengembangan kepemimpinan melalui kesempatan memimpin regu dan mengoordinasikan aktivitas. Peserta didik belajar mengarahkan teman sebaya, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik.

Pengalaman kepemimpinan tersebut menjadi bekal penting dalam perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial mereka.

Secara keseluruhan, kontribusi kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan. Pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan pembina saling melengkapi dalam membentuk perilaku positif. Dalam konteks sekolah berasrama, kegiatan kepramukaan berperan sebagai jembatan antara pembelajaran formal dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dalam pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Atas (SRMA) 17 Surakarta, dapat dirumuskan simpulan yang sekaligus menjadi dasar rekomendasi pengembangan program ke depan. Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 di SRMA 17 Surakarta sudah berjalan dengan baik sebagai bagian dari usaha sekolah untuk mendidik karakter peserta didik. Kegiatan kepramukaan tidak hanya dilaksanakan sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi telah diarahkan sebagai sarana pembinaan karakter yang

terintegrasi dengan sistem pendidikan formal dan kehidupan asrama.

Pelaksanaan kegiatan yang rutin, terstruktur, serta berbasis pengalaman menunjukkan adanya komitmen kelembagaan sekolah dalam menerjemahkan amanat undang-undang ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual. Meskipun demikian, sebagai sekolah rakyat yang masih berada pada tahap perintisan, implementasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek sumber daya manusia, terutama peningkatan kompetensi pembina Pramuka, penyusunan pedoman teknis yang lebih sistematis, serta pengembangan mekanisme evaluasi program. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk memperkuat perencanaan kegiatan, memperluas variasi pembelajaran kepramukaan yang berbasis pengalaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan secara lebih menyeluruh ke dalam budaya sekolah dan asrama.

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pramuka di SRMA 17 Surakarta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dukungan kelembagaan sekolah, keterlibatan guru dan wali asrama, serta sistem pendidikan berasrama menjadi faktor strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Lingkungan asrama memungkinkan proses pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian berlangsung secara konsisten. Di sisi lain, penelitian menemukan hambatan berupa keterbatasan jumlah pembina yang kompeten, sarana dan prasarana yang masih berkembang, serta proses adaptasi psikologis peserta didik terhadap kehidupan berasrama. Kondisi tersebut menuntut peningkatan kompetensi profesional pembina melalui pelatihan dan kursus kepramukaan, penyediaan fasilitas pendukung yang lebih memadai, serta penguatan sistem

pendampingan peserta didik. Dalam hal ini, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan memberikan dukungan yang lebih konkret melalui penyediaan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitasi sarana prasarana, dan pendampingan kebijakan bagi Sekolah Rakyat sebagai sekolah perintis.

Kegiatan Gerakan Pramuka terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan nilai disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan peserta didik. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang terintegrasi antara kegiatan kepramukaan dan kehidupan sehari-hari di sekolah serta asrama. Disiplin terbentuk melalui kepatuhan terhadap aturan dan jadwal kegiatan, kemandirian berkembang melalui pelibatan aktif dalam pengelolaan tugas, tanggung jawab terinternalisasi melalui komitmen terhadap peran individu dan kelompok, sedangkan kepemimpinan tumbuh melalui kesempatan memimpin dan mengoordinasikan kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa Gerakan Pramuka berfungsi sebagai instrumen efektif dalam implementasi pendidikan karakter. Untuk memperkuat dampak tersebut, pembina Pramuka disarankan menghasilkan cara belajar yang lebih kreatif, melibatkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar kegiatan semakin bermakna dan relevan.

Sebagai implikasi akademik, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas. Peneliti berikutnya disarankan melakukan studi komparatif antar Sekolah Rakyat untuk melihat variasi implementasi kegiatan kepramukaan, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur dampak pembinaan karakter secara lebih objektif, serta mengkaji integrasi Gerakan Pramuka dengan

kebijakan pendidikan karakter lainnya, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pengembangan penelitian yang berkelanjutan, diharapkan praktik pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka dapat terus disempurnakan dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, N. F., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.
- Anam, K., & Maknuunah, L. (2024). Living values education melalui kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 23–34.
- Fitriyani, R., Wibowo, A., & Prasetyo, H. (2024). Peran pembina pramuka dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 67–78.
- Hardi, S., Rahman, A., & Putra, D. (2023). Pendidikan karakter berbasis kegiatan kepramukaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 101–112.
- Lickona, T. (2019). Character education: Seven crucial issues. *Journal of Moral Education*, 48(3), 1–15.
- Nasution, M. I., & Nasution, R. A. (2023). Efektivitas kegiatan pramuka dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 455–466.
- Paramita, D., Suryani, N., & Kurniawan, F. (2024). Manajemen kegiatan pramuka dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 50–61.

- Sari, D. P., & Fathurrahman. (2023). Kontribusi ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 210–220.
- Suhaida, D., & Bardaningsih, Y. (2022). Peran kegiatan pramuka dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–99.
- Trisiana, A. (2015). The development strategy of citizenship education in civic education using the Citizen Model Project in Indonesia. *Journal of Psychological and Educational Research (JPER)*, 23(2), 111–124.
- Trisiana, A. (2019). Innovation design development of citizenship education models on the characters of Indonesian communities in the digital media era and technology revolution. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(2), 322–328.
- Trisiana, A. (2020a). Digital literacy models for character education in the globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 522–531.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8164>
- Trisiana, A. (2020b). Strengthening citizenship learning through digitalization of learning media. *PPKn Journal*, 10(2), November 2020.
- Trisiana, A., et al. (2020c). The challenges of character education: Mental revolution policy in the development of citizenship education in higher education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 2340–2352.
- Trisiana, A., Priyanto, A., & Sutoyo, S. (2024). Analysis of developing anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education learning Smart Mobile Civic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 166–175.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60261>
- Trisiana, A., Farida Sari, A., & Azizah, N. (2025). The development of the national character grand design through the “Smart Mobile Civic” application as an evaluation of civic education learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 207–217.  
<https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.89200>.